

# PROSES KREATIF MUSIK JAIPONGAN KAWITAN

Oleh: Jaja

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

e-mail: najawi2006@gmail.com



## ABSTRAK

Merubah sesuatu yang tidak biasa terkadang sulit dilakukan, dibutuhkan berkesinambungan dalam proses kreatifnya. Kemungkinan pro dan kontra dari para seniman pasti ada, karena menggarap diluar kebiasaan (pakem tradisi). Yang dianggap tradisi sekarang, dulu kemungkinan besar sebagai garapan kreasi baru, kontemporer dan lain sebagainya. Begitupun garapan yang penulis buat ini, di masa yang akan datang menjadi garapan tradisi. Kreativitas dalam garapan Jaipongan Kawitan inibukan berarti lepas dari tradisi, melainkan tradisi sebagai sumber inspirasi.

Kata Kunci: *Tradisi, Jaipongan, Kreativitas.*

## ABSTRACT

*Creative Process Jaipongan Kawitan Music, June 2018. Changing something unusual is sometimes difficult to do. It needs continuity in the creative process. The possibility of pros and cons of the artists must be there, because they work out of habit (standard of tradition). Something which is now considered as a tradition, it was most likely as a new creation work, contemporary and so on. Likewise, the work that the writer made, it will become a tradition in the future. The creativity in Jaipongan Kawitan work does not mean being separated from tradition, but tradition as a source of inspiration.*

Keywords: *Tradition, Jaipongan, Creativity.*

## PENDAHULUAN

*Kawitan* dalam *Karawitan* Sunda adalah nama sebuah lagu atau *gending*, biasanya lagu ini disajikan dalam pertunjukan *Wayang golek* (dahulu) sebagai lagu atau *gending* kedua setelah *gending Karatagan (bubuka)*. Struktur *gending Kawitan* dalam pertunjukan *Wayang Golek* yakni; *Kawitan gancang, Kawitan kendor* dan *naek lagu (gending) badaya*. Dalam *Kawitan gancang* biasanya hanya permainan melodi saja

(Instrumetalia) yang dimainkan oleh alat musik (*waditra*) *gamelan*, namun ketika sudah masuk *Kawitan Kendor* mulai ada unsur vokal, baik vokal *Sinden* maupun oleh *dalang (Murwa)*, sekaligus *gending* inipun untuk mengiringi tokoh-tokoh *wayang* masuk *jagat*, baru lah *naek lagu Badaya*. Mungkin suatu kekhurusan bahwa lagu ini jarang sekali ditemukan dalam pertunjukan *kiliningan*, yang

hanya mempertontonkan kepiawaian seorang *Sinden* (Penyanyi) saja. Dengan berkembangnya “dunia” pewayangan, lagu atau gending saat ini tidak menjadi suatu keharusan dalam struktur pertunjukan *Wayang Golek* menggunakan lagu tersebut, bisa saja diganti dengan lagu-lagu yang lain misalnya; lagu *Kastawa*, lagu *Puspa Warna*, lagu *Gorompol* dan lagu-lagu lainnya disesuaikan dengan “selera” para dalang. Lagu-lagu tersebut biasanya disajikan dalam pertunjukan *Kiliningan*. Selain pada pertunjukan *wayang golek*, lagu atau *Gending Kawitan* juga untuk mengiringi seni tari yakni; tari *Kawitan* pada rumpun tari *Keurseus*, di mana judul lagu atau *Gending* dijadikan judul nama tarian yaitu Tari *Kawitandan* Tari *Badaya* rumpun Tari *Wayang*, yang menggunakan lagu *Kawitan Naek Badaya*.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Indra Dewa (wawancara, di Bandung; 2018), (pemain Kendang *Wayang Golek*) menyebutkan bahwa *Gending* atau lagu *Kawitan* dalam penyajian konvensional biasa disajikan dalam pertunjukan *Wayang Golek* sebagai struktur gending kedua setelah *Karatagan*. Ini membuktikan sebagai ciri seni tradisi yang sifatnya turun temurun. Ditambahkan pula oleh Ismet Ruhimat, dan Iik Setiawan (1999), bahwa:

Seni tradisi adalah seni yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya, sering pula seni tradisi ditujukan pada penyajian yang menurut jenisnya masih berpola pada aturan-aturan yang sudah baku. Oleh karena itu, seni tradisi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1). Berusia tua, utuh atau original sesuai dengan kebiasaan tata cara dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat tempat karawitan tersebut berkembang; 2). Diwariskan secara turun-temurun; 3). Mempunyai aturan yang ketat dan biasanya tidak diketahui penciptanya.

Tradisi bukanlah sesuatu yang harus diagung-agungkan walaupun keutuhan, keaslian nampak jelas dalam kesenian tradisi.

Dengan demikian, yang perlu kita upayakan sekarang ini menjadikan tradisi-tradisi kesenian itu senantiasa lestari. Dalam tradisi yang sudah terbentang itu, sesungguhnya telah terjadi pembaharuan demi pembaharuan merupakan bagian dari tradisi yang hidup. Tradisi yang tidak mampu membarui akan menjadi tradisi yang terhenti tidak memiliki daya hidup.

Menanggapi uraian tersebut, yang kuno (tradisi) itu bukanlah sesuatu yang harus ditinggalkan tetapi dijadikan model oleh para kreator (seniman) untuk berkreasi, sehingga dikembangkan menjadi sesuatu yang bergengsi sekaligus bermutu tinggi yang siap disajikan dan bisa diterima oleh semua kalangan dengan tanpa menghilangkan bentuk ataupun nilai ketradisiannya. Lebih luas lagi bahwa budaya dalam hal ini kesenian tradisional agar dapat mengusung Jawa Barat khususnya di mata dunia. Bahkan sampai saat ini, dunia internasional sudah mengakui *Jaipongan* sebagai tarian ciri khas Jawa Barat.

Membiasakan diri dari hal yang tidak biasa merupakan ciri kreator yang kreatif, dalam prosesnya dibutuhkan kesinambungan dalam berkarya. Penulis mencoba menggunakan lagu atau gending *Kawitan* diangkat kedalam sebuah garapan *Jaipongan* yang mana lagu atau *gending* tersebut lebih terbiasa disajikan dalam penyajian *Wayang Golek*, rumpun tari *Keurseus (Kawitan)* dan Rumpun Tari *Wayang (Badaya)*, artinya, kali ini digarap di luar kebiasaan yang sering “ditabukan” oleh sebagian masyarakat pemerhati seni.

Popularitas *Jaipongan* tak lepas dari kepiawaian seorang seniman bernama Gugum Gumbira. Beliau sebagai penari sekaligus pencipta *genre Jaipongan* periode 80-an. Melalui karya-karyanya sosok Gugum Gumbira telah memberi kontribusi bagi pekerja seni khususnya penari *Jaipongan*. Artinya, secara tidak

langsung sudah memberi mata pencaharian dan sebagai embrio bagi para kreator *Jaipongan*.

Uraian tersebut di atas, tidak lepas dari unsur musik sebagai pengiringnya, karena tari erat sekali hubungannya dengan musik (*Karawitan*). Yang menjadi pertanyaan bagi penulis, apakah tarian atau musik dulu yang dibuat? Mungkin “dulu” musik dan tarian bersamaan dalam proses kreatifnya. Melihat fenomena sekarang setiap sanggar-sanggar tari mempunyai tarian *Jaipongan* sendiri-sendiri, disatu sisi baik sebagai ciri khas sanggarnya masing-masing, namun di sisi lain musiknya dipesan lebih dulu pada komposer, misalnya ke Ega Robot, Agus Aki dan banyak lagi, itu artinya proses kreatifnya musik yang lebih dahulu dibuat, begitupun dengan musik untuk *Jaipongan* yang penulis buat ini yaitu *Musik Jaipongan Kawitan*.

Pada bulan April 2018 dilaksanakannya penyajian *Karawitan (Kendang Jaipongan)*, musik *Jaipongan Kawitan* dijadikan salah reper-toar garapan *Ringkang Mojang* dengan penyaji Risa Dwi Ayudia. Untuk koreografer dan penarinya (pendukung) yaitu mahasiswa Jurusan Tari dan mereka yang membuat gerakan-gerakannya mengikuti musik yang sudah dibuat.

Seperti yang telah disinggung pada bab sebelumnya, sesungguhnya telah terjadi pembaharuan demi pembaharuan merupakan bagian dari tradisi yang hidup. Tradisi yang tidak mampu membarui akan menjadi tradisi yang terhenti tidak memiliki daya hidup. Sampai saat ini banyak kesenian-kese-



Gambar 1. Tari *Jaipong Kawitan*  
(Dokumentasi: Herpan Rusando, 2018)

nian yang regenerasinya lambat, penikmat seninya pun semakin berkurang, salah satu contohnya kesenian *Degung* atau *Gamelan Degung*. Padahal seni dan *waditra* ini konon katanya sebagai ciri khas Jawa Barat.

Mengacu pada uraian di atas, maka penulis merasa punya kepentingan dan ingin memberikan kontribusi pada pemerhati dan penikmat seni, terutama mengolah musik tari dalam hal ini musik *Jaipongan*, sekecil apapun perubahan yang diangkat dalam garapan ini, diharapkan memberikan warna “baru”, menyuguhkan pembeda, hal tersebut tidak lepas dari hasil pengalaman empirik, imajinasi dan inspirasi. Kita paham bahwa imajinasi dan inspirasi, yang merupakan aspek penting dalam berkesenian, adalah sesuatu yang tidak bisa dirancang, ia datang tiba-tiba yang diterima secara personal oleh senimannya, mungkin itu bagian dari hidayah (anugerah atau ilham dari Tuhan). Akan tetapi untuk membuat hidayah bisa ditranformasikan menjadi karya seni, akan tergantung pada pada kesiapan senimannya. Jika ia tidak terlatih, tidak memiliki memiliki kemampuan teknis, setinggi apapun nilai ilham itu, tidak akan berwujud karya. Jadi, kekuatan ilham harus menyatu dengan kemampuan seniman yang menerimanya. Menggaris bawahi “terlatih dan memiliki kemampuan teknis”, sebuah proses yang “militan” tidak bisa dibohongi akan

menghasilkan karya sesuai harapan, contoh yang paling sederhana bertambahnya stok-stok musik. Vokabuler-vokabuler inilah yang akan menjadikan ciri khas dan atau jati diri penggarapnya, penemuannya pun bisa dipindah-pindah, misalnya hasil dari karya musik tari menjadi karya musik “murni” ataupun sebaliknya dan untuk musik seni lainnya.

Proses kreatif tari tidak terlepas dari unsur karawitan. Apakah karawitan berfungsi sebagai pemberi ilustrasi, aksentuasi ataupun karawitan sebagai *iringan* (pengiring), ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dan selalu kerja kolektif, artinya untuk mewujudkan sebuah karya yang ideal proses kreatifnya harus selalu bersamaan dalam menemukan vokabuler baik gerak maupun musik. Namun saat ini untuk “*iringan Jaipongan*” musikal yang terlebih dahulu dibuat. Konsep dilakukan secara lisan. Seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 529), bahwa sebagai Konseptor dibutuhkan imajinasi yang kuat dan inovatif untuk membentuk sebuah karya, dalam hal ini dibutuhkan kreativitas dari senimannya.

Kreativitas adalah kemampuan untuk berkreasi atau kemampuan untuk menciptakan. A.A.M. Djelantik (1999: 80), mengatakan bahwa:

Kreativitas menyangkut penemuan sesuatu yang (seni)nya belum pernah terwujud sebelumnya. Apa yang dimaksud dengan (seni)nya tidak mudah ditangkap karena ini menyangkut sesuatu yang prinsipil dan konseptual. Yang dimaksudkan bukanlah hanya (wujud) yang baru, tetapi adanya pembaharuan dalam konsep-konsep estetikanya sendiri, atau penemuan yang baru sama sekali.

Kreativitas dalam arti lain Saini KM (2001: 26), mengatakan bahwa:

Kemampuan (seseorang) untuk mengenal (mengidentifikasi) masalah secara tepat dan memberikan jawaban yang tepat terhadap masalah itu. Intisari dari sumber-sumber tersebut bah-

wa tradisi sebagai elemen penting, pondasi dari sebuah karya baru, yang dijadikan ide kreatif oleh para kreator. Kreator yang kreatif selalu ingin mencoba dan mencari peluang-peluang yang dianggap akan membawa perubahan, di mana hasil kreativitasnya masih bisa diterima serta dinikmati sesuai zamannya.

Kemunculan suatu karya musik tentu saja tidak datang tiba-tiba (*‘moal ujug-ujug’*), melainkan melalui proses yang cukup panjang, oleh sebab itu rancangan perlu dipersiapkan dengan matang. Begitu pula dengan terwujudnya musik *Jaipongan Kawitan* ini, diawali penulis menata musik tari pada Tugas Akhir Jurusan Tari tahun 1999 yaitu Neni Setianingsih sebagai koreografer dengan judul karya **Ronggeng Kala Daru**. Pada waktu itu *gending Kawitan* tidak utuh dari *kawitan gancang*, *kawitan kendor naek badaya*, namun hanya bagian *kawitan gancang* saja, karena disesuaikan dengan kebutuhan garapan tersebut yang mengangkat tari rakyat.

Sejalan dengan maksud yang tertuang di atas, yang menjadi tujuan dari garapan penciptaan musik tari ini adalah tercapainya garapan musik tari dari yang tidak biasa (lagu) menjadi sebuah karya yang dapat diterima baik oleh seniman akademis maupun seniman alam. Dengan judul karya “Musik Jaipongan *Kawitan*”. Musik Jaipongan yang “tidak biasa” yang penulis maksud, sebenarnya sama halnya dengan musik-musik Jaipongan pada umumnya yang berkembang di Masyarakat (Sunda), namun yang tidak biasa di sini adalah dalam pengambilan sebuah lagu untuk Jaipongan yakni Lagu *Kawitan*. Lagu tersebut biasanya hanya di sajikan dalam pertunjukan *Wayang Golek* (yang paling umum) dan sajian-sajian kesenian lain seperti pada rumpun tari *Keurseus* (Tari *Kawitan*) dan rumpun tari *Wayang* (Tari *Badaya*).

Hasil dari sebuah apresiasi dari karya-karya Jaipongan orang lain, baik melalui audio

mapun audio visual, maka lagu tersebut di atas belumlah ada yang menggarap yang dijadikan lagu tersebut untuk mengiringi tarian *Jaipongan*. Apakah karya orang lain yang jelek atau bagus ataupun sebaliknya? Bukanlah sebuah tujuan utama bagi penulis. Sempurna tidak sempurna, baik-jelek karya tersebut, tidak lepas dari unsur-unsur keindahan yang akan dihasilkannya. Seperti halnya diungkapkan oleh Suka Harjana (2018: 70), bahwa:

Kualitas bunyi dibagi dua golongan, yaitu bunyi kasar dan bunyi halus atau bunyi sempurna (dominan) dan bunyi tidak sempurna (disonan). Memang soal halus-kasar, sempurna tak sempurna masih terlalu mengundang relativitas yang memancing perdebatan. Akan tetapi kalau kita jujur sejenak, maka kita secara lebih sederhana sebenarnya mengerti apa yang dimaksud dengan halus kasar, sempurna tak sempurna.

Dari uraian di atas merupakan sebuah memotivasi khususnya bagi penulis sebagai penggarap untuk tetap berkarya, memberi kontribusi bagi para seniman baik seniman akademis maupun seniman alam.

## **METODE**

Berkaitan dengan pendekatan metode garap yang akan digunakan dalam mewujudkan garapan ini, dilakukan pendekatan penciptaan konsep tradisi sebagai inspirasi. Dalam penggalan sumber musik, mengusung lagu-lagu tradisi, selanjutnya koreografer mengikuti musik iringan yang sudah dibuat penggarap, karena pada kenyataannya khususnya Tari Jaipongan “musik iringan” yang lebih didahulukan dibuat, terutama musik-musik *iringan* tari Jaipongan sepuluh tahun terakhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Desain Musik.**

Desain iringan musik tari merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah proses penciptaan, bahwa seni khususnya *Karawitan* dari waktu ke waktu harus ada perubahan hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dami N. Toda sebagai berikut:

Di dalam kebudayaan berlaku suatu proses memilih sehingga nilai-nilai dalam kebudayaan selalu berubah dan bertambah. Begitu pula dalam kebudayaan nasional banyak nilai kultural yang diserap. Oleh sebab, itu istilah yang tepat digunakan adalah “mengembangkan kesenian tradisional” dan bukan “memupuk pertumbuhan kesenian tradisional”. Tradisi yang sudah ada tetap dipertahankan diantaranya; prinsip menabuh, namun dalam penggarapannya karya ini penulis atau penggarap mengubah dari segi motif-motif tabuhan, ritmis, embat, dan seterusnya. Walaupun karya ini sifatnya kemas (baru) namun elemen-elemen tradisi dalam struktur *Jaipongan* tetap nampak.

### **2. Desain Tari**

Pada garapan kali ini tari mengikuti musik yang sudah ada, artinya proses pembuatannya lebih dahulu musik (*karawitan*) seperti fenomena yang ada sekarang, musik-musik *Jaipongan* lebih dahulu dibuat, ketimbang koreografinya. Namun alangkah lebih baik proses kreatifnya dilakukan secara bersama-sama.

### **3. Rias dan Busana**

Rias dan busana sangat penting dalam sebuah garapan, baik musik, tari, maupun seni pertunjukan yang lainnya. Namun untuk garapan ini, yang sangat menonjol untuk mempertegas karakter yakni pada rias dan

busana penari, bukan berarti rias *pangrawit*/pemusik tidak penting karena bila sudah menjadi sebuah pertunjukan utuh pemusik hanya sebagai pengiring dalam artian apresiasi lebih tertuju kepada penari.

## 5. Struktur garap

Struktur *Jaipongan Kawitan* ini dibagi menjadi empat bagian pokok yakni:

### a. Bagian intro

Sebagai pembuka untuk menandakan akan dimulainya tarian, bagian inipun tidak menjadi suatu keharusan, apakah akan diisi de-

ngan tarian ataupun tidak, tergantung dari koreografernya.

### 1) Bagian *Bawa Sekar*

Yakni bagian ketika sudah masuk penari, musik yang diusung bersifat ilustrasi.

### 2) Bagian tengah

Bagian dari gerak pokok dalam *Jaipongan*, lagu dalam bagian ini yaitu *Kawitan Gancang Naek* lagu *Badaya*.

### 3) Bagian akhir,

Pada bagian ini masih menggunakan gerak-gerak pokok, dengan lagu *Kawitan Gancang*.

## NOTASI

### MUSIK JAIPONGAN KAWITAN

Gamelan Laras Salendro

NGNG

INTRO :4 3 2 1 0 3 2 4 0 jt1 j23 4 0 0 0 j02 j22 2 0 j21

| j21 j21 j21 j23 | j21 jt1 j23 j21 | j21 j21 j21 j23 | j21 jt1 j23 j2k04 |

|j04 j5k04 j04 j3k04 | j04 j54 j32 j4k04 |j04 j5k04 j04 j3k04 | j04 j54 j32 4 |

| 0 t 0 t | 0 t 0 t | 0 jrt j1r jt1 | j2t j12 j31 j23 |

Ng

| j43 4 |

NG

\_ 0 0 4 0 | 0 0 0 4 | 0 0 5 j04 | j44 4 0 4 |

Rampak Vokal dan Gending:

NG

\_ 0 0 0 4 | 0 4 4 0 | 4 4 4 0 | 4 4 4 44 \_

*Ka - wit - an - ka - wit - an - bu -bu -ka -la - gu*

Vokal dan Rampak *Waditra* di atas dilakukan berulang, sebagai dasar untuk vocal *bawa sekar*

Guluyur terah pasundan  
 Rindat soca kapingcam  
 Mungguh matak nyedet hate  
 Matak guyur balarea  
 Duh ..... manis

"..manis " kemudian kendang memberi aba-aba untuk *cindek* NG

t | 0 0 0 j22 |

| j23 j22 j23 j22 | j23 j22 j23 j22 | j23 j22 j23 jtt | jtt jt1 j23 2 |

NG

| 0 4 0 3 | 0 2 0 1 | 0 1 0 1 | 0 0 0 2 |

| \_\_\_\_\_ | | 3 0 0 0 | ktjtt jtt j23 2 |

| 0 0 0 k4j4k04 | 0 k4j4k04 j0k34 5 | 0 0 0 0 | 4 | \_\_\_\_\_

- 3 | \_\_\_\_\_ - 5 | \_\_\_\_\_ - 3 | \_\_\_\_\_ - 4 -

| 0 0 0 0 | 0 0 0 0 | 0 k0jtktt t k2j1k21 | j2k15 k0j12 j14 3 |

| 0 0 0 k1j1k01 | 0 k1j1k01 0 2 | 0 0 0 0 | 4 3 2 1 |

| \_\_\_\_\_ 2 | \_\_\_\_\_ 1 | \_\_\_\_\_ 2 | \_\_\_\_\_ 1 |

| 0 0 0 jtt | 0 0 0 jtt | 0 0 0 k4j4k03 | j3k44 k0j33 j41 t |

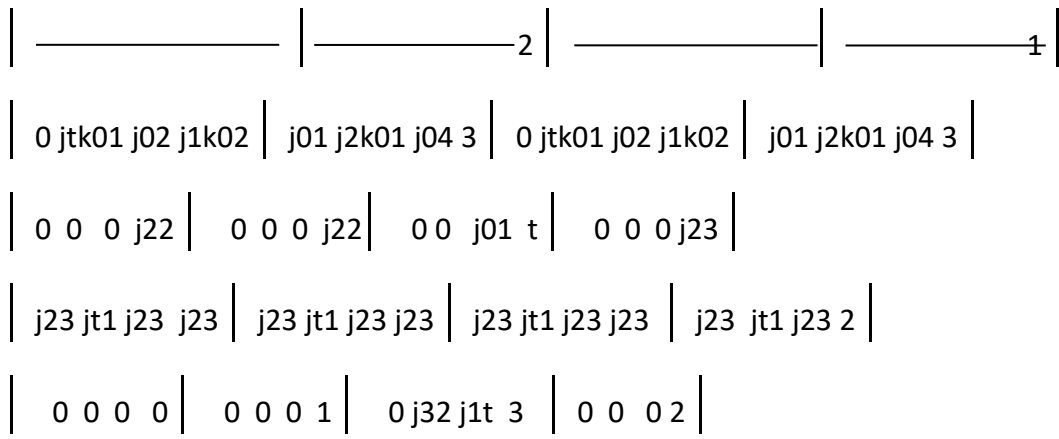
| 0 0 0 0 | 0 0 0 k3k33 | k3k33 3 3 0 | 0 0 j0k43 2 |

| 0 j4k03 j03 j3k04 | j03 4 0 k5j5k05 | j54 k5j5k05 j54 5 | 4 3 2 1 |

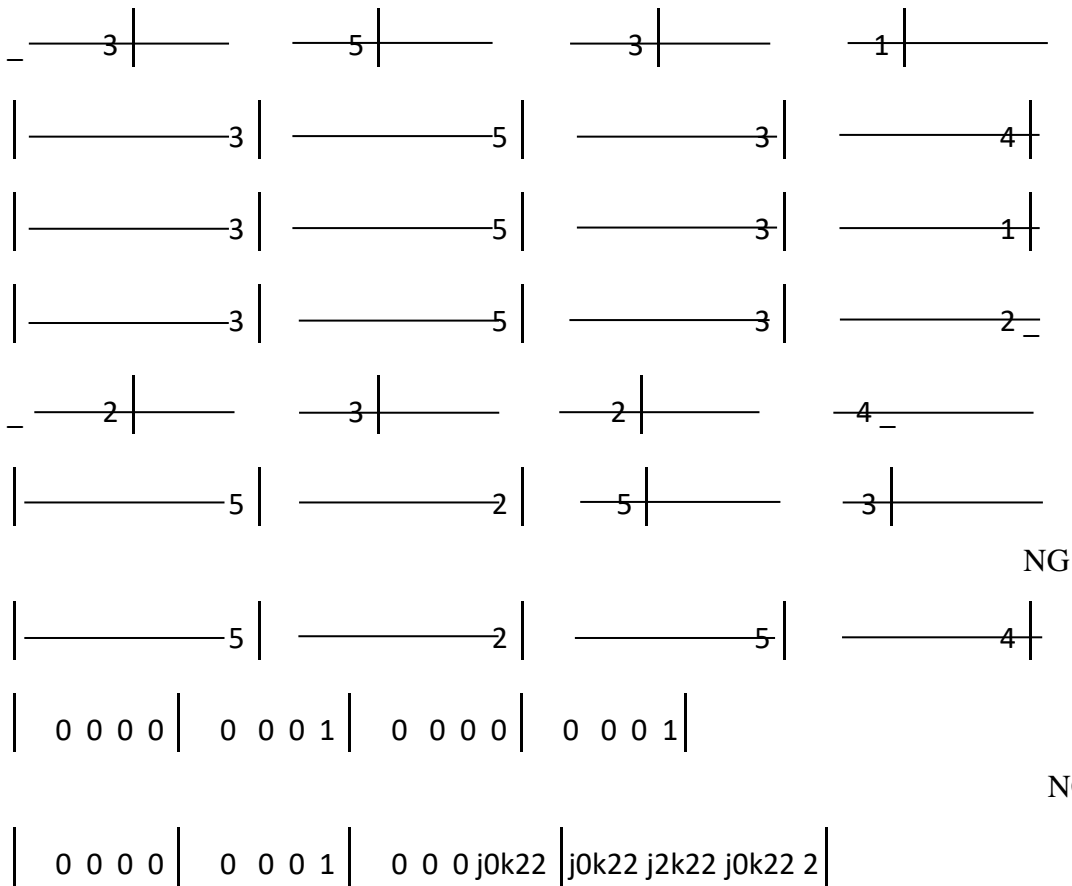
| kwjekrt j23 k3j2k34 5 | kwjekrt j23 k3j2k34 5 | kwjekrt j23 k3j2l34 5 | kwjekrt jj23 k3j2k32 j4k04 |

| k3j3k34 k3j3k34 k3j3k34 k3j3k34 | k3j3k34 k3j3k34 k3j3k34 k3j3k34 | k3j3k34 k3j3k34 k3j3k34 3 | 0 0 0 4 |

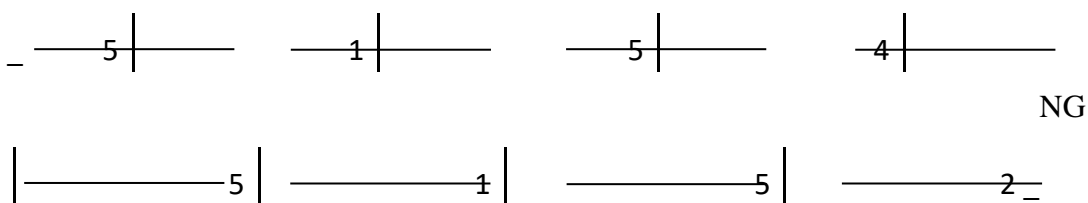
| \_\_\_\_\_ | \_\_\_\_\_ 3 | \_\_\_\_\_ | \_\_\_\_\_ 4 |



*Naek Badaya dua wilet*



*Naek Badaya sawilet*





|—————3 | —————4 | —————3 | —————4 |

NG

|—————2 | —————3 | —————j25 | j43 j21 j23 4\_

*Naek Badaya kering*

NG

| 1 1 1 1 | 1 3 2 1 | 3 2 3 4 | 3 1 3 2 |

NG

| t 1 t 4 | t 1 t 2 | t 1 t 4 | t 1 t 2 |

NG

| . 4 3 j45 | j43 j21 j23 j41 | j11 j11 j32 j13 | j23 j43 j13 2 |

*Kawitan Gancang*

| j33 j.3 j31 2 | j43 j21 j23 4 | j23 4 j23 4 | j43 j21 j23 4 |

| j11 j.1 j12 3 | j32 j32 j32 1 | j32 1 j32 1 | jtt j.t jtr t |

| j43 j21 j23 4 | j12 j32 jt2 1 | j43 j21 j23 j44 | j43 j21 j23 j43 |

| j33 j33 j53 j41 | j12 j32 j32 j11 | j22 j33 j22 j31 | j23 j44 j31 j22 |

Ng

| j1t jrr jte r | 0 0 0 k0jjeprt | k1jrkt1 k2jwker ktj1k23 4 |

\*penulisan notasi Thomas Gandara dan Yoga S. Wiganda

**Rumpaka lagu Jaipong Kawitan naek badaya**

Sekar Bawa

*Guluyur terah pasundan  
Rindat soca kapicangcam  
Mungguh matak nyedet hate  
Matak guyur balarea  
Duh ..... manis*

*Alok  
Seni Sunda banda urang, makalangan  
makalangan..... alah*

*Ngilu biung ngiring manggung  
Nanging sanes gumalungpung*

*Alok  
Bubuka lagu kawitan dina wanda  
Jaipongan  
Ngagending jeung disenggakan  
Urang sami lalenyapan*

*Awahing hayang ngariung  
Ngamumule seni buhun  
Alok  
Ngamumule seni buhun 2X*

**Kawitan kendor**

*Banget kataji kaduyung  
Seni teh ngandung pitutur*

*Wireh ing abi ayeuna ieung...*

*Alok*

*Seni budaya nu urang, urang garap  
sasarengan*

*Di ropea di gendingan, sangkan aya  
kamajuan*

*Persatuan sing ngahiji, sing samiuh sahiji  
Kedah emut pancen urang, panerangan jeung  
pangatik lahh...*

*Panerangan jeung pangatik sing maslahat sing  
gumati*

### **Lagu Badaya**

*Gamelan meni ngagending,  
di pasieup ku hariring  
Sindirna ngandung pepeling  
badaya ngawitan ngibing*

*Ibing dewi nu direka  
Binekas rengkas sujana  
Gamelan laras salendro  
Suci bersih tanpa ria  
Rengkak polah matak lucu  
Rendeuk igel wuruh  
Mirig keupet henteu kaku  
Da puguh parantos timus*

*Alaah  
Manis lahh  
Kalo ninggal galeongna*

*Godeg ninggal galeongna  
Matak kataji imutna  
Deungdeuleueun ku tingkahna  
Sayogi ka para kanca  
Hatur salam kasadaya  
Alaahh.... manis...lahh*

### **Lagu Kawitan Gancang**

*Lungguh timpuh tanda lemah  
Taya karep rek sumerah  
Lunggu ngandung....  
Daya gagah lahh....  
Taya gagabah*

### **KESIMPULAN**

*Kawitan* adalah nama sebuah Lagu dan atau *Gending* pada Karawitan (musik) Sunda termasuk ke dalam kelompok lagu *Ageung*. Dalam pakem tradisi biasa disajikan dalam

pertunjukan rumpun tari *Keurseus*, rumpun tari *Wayang* dan pada pertunjukan *Wayang Golek*. Pada pertunjukan *Wayang Golek* penyajian bisa berbentuk lagu dalam *Kiliningan* (musik sebagai musik) ataupun musik sebagai iringan tokoh-tokoh wayang.

Mengubah sesuatu yang tidak biasa terkadang sulit dilakukan, dibutuhkan yang berkesinambungan dalam proses kreatifnya. Kemungkinan pro dan kontra dari para seniman pasti ada, karena menggarap diluar kebiasaan (pakem tradisi). Yang dianggap tradisi sekarang, dulu kemungkinan besar sebagai garapan kreasi baru, kontemporer dan lain sebagainya. Begitupun garapan ini, di masa yang akan datang menjadi garapan tradisi. Kreativitas dalam garapan ini bukan berarti lepas dari tradisi, melainkan tradisi sebagai sumber inspirasi.

*Jaipongan* adalah genre yang sampai saat ini terus berkembang dan terus banyak re-generasinya baik sebagai penari maupun sebagai koreografer. Namun, penulis melihat atau mengamati karya-karya *Jaipongan* saat ini sudah hilang beberapa aturan/pakem. Seperti yang diungkapkan Edi Mulyana yaitu: *buka, minced, mencug, dan nibakeun*. Tradisi yang dianggap sekarang, dulu kemungkinan besar sebagai garapan kreasi baru, kontemporer dan lain sebagainya. Begitupun garapan yang penulis buat ini, di masa yang akan datang menjadi garapan tradisi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dani N. Toda. 1997. *Hamba-hamba Kebudayaan, Seni Esni No. 7* Jakarta: Sinar Harapan.
- Djelantik. 1999. *Estetika*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1997. Jakarta:  
Balai Pustaka.

Suparli, Lili. 2010. Bahan Ajar Karawitan Tari 1  
Jurusan Tari, Bandung: STSI Bandung  
Press.

Ruhimat, Ismet dan Iik Setiawan. 1999. Pen-  
getahuan Karawitan untuk SMP, Bandung:  
Geger Sunten.

Saini KM. 2001. Taksonomi, Bandung: STSI  
Bandung Press.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari*.  
Yogyakarta: Ikalasti.

Suka Harjana. 2018. *Estetika Musik Sebuah  
Pengantar*. Yogyakarta : Art Musik today.